



Kajian Etno-Kimia Pada Ritual *Ngasap Nenghi* di Desa Semurup Kabupaten Kerinci

Miranda Delvina¹⁾, Ravico²⁾, Anggi Desviana Siregar³⁾

^{1,3}Tadris Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kerinci

²Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludib Adab dan Dakwah, IAIN Kerinci

Email: mirandadelvina333@gmail.com

Abstrak – *Ritual Ngasap Nenghi* di Desa Semurup, Kabupaten Kerinci, merupakan warisan budaya yang sarat nilai spiritual dan ekologis, serta mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan transendental. Melalui pendekatan etnokimia, penelitian ini menemukan bahwa bahan-bahan alami yang digunakan—seperti *kemenyan putih*, *gaharu*, *akar wangi*, *kulit kayu manis*, *bunga rampai*, dan *air cinano* yang diracik dari mata air, daun sirih, melati, serta jeruk purut—mengandung senyawa bioaktif yang bersifat antiseptik, anti-inflamasi, relaksan, dan antidepresan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional yang terkandung dalam ritual tersebut memiliki dasar ilmiah yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sains, khususnya kimia. Implikasi praktisnya meliputi pengembangan materi ajar kimia kontekstual yang mengangkat senyawa metabolit sekunder dari tumbuhan lokal, penggunaan metode project-based learning dalam eksperimen ekstraksi dan analisis zat aktif, serta pelatihan guru untuk mengaitkan topik kimia seperti minyak atsiri, senyawa aromatik, dan bioaktivitas bahan alam dengan praktik budaya lokal. Dengan pendekatan ini, literasi sains siswa dapat ditingkatkan secara holistik, sekaligus memperkuat identitas budaya dan pelestarian kearifan lokal.

Kata kunci: *Ngasap Nenghi*, etnokimia, kearifan lokal, senyawa bioaktif, pendidikan kimia

Abstract – *The Ngasap Nenghi ritual in Semurup Village, Kerinci Regency, is a cultural heritage rich in spiritual and ecological values, reflecting the harmonious relationship between humans, nature, and transcendental forces. Using an ethnochemical approach, this study reveals that the natural materials used—such as white incense, agarwood, vetiver root, cinnamon bark, flower mixtures, and cinano water made from spring water, betel leaves, jasmine, and kaffir lime—contain bioactive compounds with antiseptic, anti-inflammatory, relaxant, and antidepressant properties. These findings indicate that the traditional knowledge embedded in this ritual has a scientific basis that can be integrated into science education, particularly in chemistry. Practical implications include the development of contextual chemistry learning materials focusing on plant-based secondary metabolites, the use of project-based learning methods for extracting and analyzing active compounds, and teacher training to connect topics such as essential oils, aromatic compounds, and bioactivity of natural substances with local cultural practices. This approach can holistically enhance students' scientific literacy while simultaneously strengthening cultural identity and preserving local wisdom.*

Keywords: *Ngasap Nenghi*, ethnochemistry, local wisdom, bioactive compounds, chemistry education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan adat istiadat, yang mencerminkan keberagaman etnis, bahasa, dan agama di seluruh nusantara. Dengan lebih dari 17.504 pulau dan 300 kelompok etnis Indonesia menyimpan warisan budaya yang luar biasa beragam. Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, musik, tari, hingga pola hidup masyarakat yang erat

kaitannya dengan nilai-nilai adat dan tradisi yang dijunjung tinggi. Negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Ada banyak sekali keragaman yang ada didalamnya, salah satunya yakni kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional hingga makanan khas daerah yang berbeda-beda (Sari, 2015). Jambi, sebagai salah satu provinsi di Pulau

Sumatera, memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang sangat kaya dan unik. Keberagaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sejarah panjang, letak geografis yang strategis, serta interaksi antara berbagai suku bangsa yang mendiami daerah ini.

Di Jambi, terdapat lebih dari 20 suku bangsa, dengan suku terbesar antara lain Melayu, Suku Anak Dalam, Minangkabau, dan Batak. Masing-masing suku memiliki tradisi, bahasa, dan sistem sosial yang berbeda. Budaya Melayu Jambi, yang menjadi budaya dominan di provinsi ini, telah berkembang seiring dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13 (Hasan, 2014; Utomo, 2011). Adat Melayu Jambi sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, namun tetap mempertahankan banyak tradisi lokal. Banyak upacara adat di Jambi yang melibatkan simbol-simbol spiritual, yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang religius dan menghormati leluhur mereka. Nilai-nilai Islam yang diadopsi kemudian berpadu dengan kebiasaan dan norma-norma budaya setempat, menciptakan tradisi yang khas dan penuh makna.

Kerinci, yang terletak di Provinsi Jambi, dikenal dengan kekayaan budaya dan adat istiadat yang telah terjaga dengan baik. Daerah ini dihuni oleh Suku Kerinci yang sangat menghargai kearifan lokal serta menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Salah satu tradisi penting di Desa Semurup Kerinci adalah *kenduri sko*, yang merupakan bagian dari ritual ngasap negeri. Masyarakat Kerinci memiliki empat jenis pusaka yang dianggap sangat penting, yaitu harta, *sko*, *ilmu*, dan *gawe kerapat* (gotong-royong). Harta diwariskan dari pihak ayah, sementara *sko* diperoleh dari pihak ibu dan diteruskan secara turun-temurun (Syaputra Z.E., 2019; Wianda & Siregar, 2024). Pusaka *ilmu* diperoleh melalui pendidikan yang diterima dari guru, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal, sementara *gawe kerapat* diperoleh melalui pengakuan kolektif dari masyarakat sekitar. Dengan demikian, keempat pusaka ini merupakan milik setiap individu di Kerinci, dan tidak ada seorang pun yang tidak memiliki salah satu pusaka tersebut.

Kenduri Sko terbagi menjadi dua jenis, yaitu *sko tanah*, yang dapat diolah, digarap, atau dimanfaatkan, dan *sko gelar*, yang dapat digunakan oleh saudara laki-laki dari pihak ibu atau yang biasa disebut *mamak*. *Skok gelar* ini diberikan kepada orang yang mendapatkan mandat dari kaumnya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu (Hajri, 2023; Wianda & Siregar, 2024). Dalam masyarakat tradisional, warisan atau pusaka dari leluhur sangatlah bernilai. Pusaka ini bukan hanya sekadar benda atau simbol, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan kehormatan keluarga atau suku. Oleh karena itu, pusaka ini dijaga dan dipertahankan dengan penuh kehati-hatian, salah

satunya dengan mengadakan upacara atau ritual tertentu pada waktu-waktu yang disepakati.

Ritual ini menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai tradisi. Menjaga pusaka adalah suatu cara untuk mengingatkan manusia akan keterkaitannya dengan lingkungan sekitar dan leluhurnya. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Kerinci untuk merawat pusaka ini adalah melalui tradisi *kenduri sko* (KS). Keunikan dari tradisi ini adalah bahwa hampir seluruh desa di Kabupaten Kerinci melaksanakannya, kecuali di daerah-daerah yang dihuni oleh etnis lain. Waktu pelaksanaan *kenduri sko* berbeda-beda antar desa; ada yang mengadakan upacara ini setiap tahun, sementara yang lain melakukannya setiap tujuh hingga sepuluh tahun sekali. Hal ini mencerminkan bahwa bagi masyarakat Kerinci, pusaka yang diwariskan oleh leluhur adalah bagian integral dari identitas mereka yang harus dihormati dan dilestarikan. Tradisi ini terus berlangsung hingga kini dan diperkirakan akan terus dilaksanakan oleh generasi berikutnya (Manik, 2021; Ravico, 2019).

Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas hasil bumi dan permohonan berkah serta keselamatan untuk masyarakat. Sebelum *kenduri sko* dimulai, ritual *ngasap negeri* dilakukan dengan membakar kemenyan atau bahan lain untuk membersihkan desa dari kekuatan negatif dan menjaga keharmonisan. Setelah *ngasap negeri*, *kenduri sko* dilaksanakan, di mana masyarakat berkumpul dan berbagi makanan sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Makanan yang disajikan mengandung makna kedekatan dengan alam dan harapan agar alam selalu memberikan berkah. Ritual ini menggabungkan kearifan lokal dan ajaran agama, serta dilaksanakan rutin, terutama setelah panen atau pergantian musim. Melalui tradisi ini, masyarakat Kerinci menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, serta melestarikan warisan leluhur mereka (Ravico et al., 2023).

Ritual *ngasap nenghi* adalah tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Semurup di Kabupaten Kerinci, Jambi, sebagai bagian dari upacara adat yang memiliki tujuan utama untuk membersihkan lingkungan, melindungi masyarakat dari gangguan energi negatif, serta menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam dan leluhur. Ritual ini merupakan salah satu contoh pengobatan tradisional yang menggabungkan aspek spiritual, kesehatan, dan sosial, yang telah dijalankan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, *ngasap nenghi* tidak hanya dilihat sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk menjaga kesejahteraan, kesehatan, serta

keselamatan mereka dalam menghadapi ancaman-ancaman baik yang bersifat fisik seperti penyakit maupun non-fisik seperti gangguan gaib (Hidayatullah, 2020; Ravico et al., 2023). Pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan cara pemangku adat yang berkeliling desa dalam rangka melaksanakan ritual ngasap nenghi, yang dikenal dengan istilah *tigo luhah* atau tiga kali keliling. Pada setiap kelilingannya, pemangku adat membawa berbagai benda pusaka sebagai simbol pelindung dan mulai membakar bahan-bahan alami untuk menghasilkan asap yang dipercaya dapat membersihkan desa dari pengaruh buruk. Selain itu, air *cinano* yang telah dipersiapkan sebelumnya akan disebarluaskan ke berbagai sudut desa dan rumah warga menggunakan bunga tujuh rupa, yang diharapkan mampu menyucikan dan membawa energi positif bagi setiap individu yang dilalui. Proses ini tidak hanya bermakna sebagai sebuah upacara adat, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan kesehatan yang menyeluruh bagi seluruh anggota komunitas. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual *ngasap nenghi* sangat kaya akan kandungan kimiawi dan simbolik yang memiliki manfaat spiritual dan kesehatan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Berikut adalah bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tersebut dan kandungan-kandungannya yang dipercaya memberikan efek penyembuhan serta perlindungan:

- Kemenyan merupakan bahan utama dalam ritual *ngasap nenghi*, yang dibakar untuk menghasilkan asap penyucian. Kemenyan mengandung senyawa kimia seperti asam benzoin, benzaldehida, eugenol, terpenoid, dan sesquiterpenoid yang dikenal memiliki sifat antiseptik, antiinflamasi, serta kemampuan untuk membersihkan udara dari bakteri dan virus. Selain itu, asap kemenyan dipercaya dapat mengusir roh jahat, menghilangkan energi negatif yang ada di lingkungan, dan memberikan perlindungan bagi masyarakat dari segala macam gangguan yang tidak kasatmata (Rona & Pramono, 2015). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa senyawa-senyawa yang terkandung dalam kemenyan memiliki kemampuan untuk menenangkan sistem saraf dan mengurangi tingkat stres, yang dapat memberikan manfaat psikologis bagi para partisipan ritual.
- Air *Cinano*, yang dihasilkan dari rendaman bunga tujuh rupa, digunakan untuk menyebarkan kesucian ke seluruh desa. Bunga tujuh rupa sendiri dikenal dalam tradisi sebagai simbol yang memiliki energi pembersihan dan dipercaya dapat melindungi rumah dan lingkungan sekitar dari gangguan gaib (Arafah, 2021). Air cinano yang disebarluaskan ke sudut-sudut desa dan rumah dianggap dapat memurnikan ruang dan memberi keberkahan kepada setiap individu yang berada di dalamnya. Kandungan aktif dalam bunga tujuh rupa, seperti flavonoid dan saponin, dikenal memiliki sifat antioxidant yang dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sekaligus mendukung kesehatan secara menyeluruh.
- *Limau purut* adalah bahan lain yang digunakan dalam ritual ini, yang dipercaya memiliki kemampuan untuk melindungi desa dari energi negatif. Limau purut mengandung berbagai senyawa bioaktif, termasuk flavonoid dan terpenoid, yang dapat berfungsi sebagai penangkal energy buruk (Syaputra Z.E., 2019). Dalam pandangan masyarakat Semurup, limau tujuh macam berperan dalam melindungi kehidupan masyarakat dari segala bentuk gangguan, baik yang bersifat fisik seperti penyakit maupun yang bersifat gaib. Kandungan alami yang ada pada limau ini dipercaya mampu menjaga keharmonisan dan kedamaian di lingkungan desa.
- Sekapur sirih, yang menjadi bagian penting dalam ritual ini, memiliki simbolisme sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Sirih, yang biasa dipakai dalam upacara adat, juga diketahui mengandung senyawa tanin, yang memiliki sifat antiseptik, serta beberapa vitamin yang dapat bermanfaat untuk kesehatan mulut dan pencernaan (Nursaadah et al., 2017). Penggunaan sekapur sirih dalam ritual ini juga dianggap memperkuat rasa hormat dan penghargaan terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.
- Kembang Jentik dan Bunga Gedang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan air cinano. Kembang jentik dikenal karena aroma khasnya yang memberikan efek menenangkan, sementara bunga gedang dipercaya mengandung senyawa yang dapat memperbaiki kondisi udara dan menjaga agar lingkungan tetap segar dan sehat. Bunga-bunga ini juga memiliki nilai simbolik dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam serta memberi perlindungan terhadap lingkungan dan masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Ritual *ngasap nenghi* menggabungkan berbagai bahan alami yang memiliki kandungan kimiawi yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan spiritualitas. Masyarakat Desa Semurup meyakini bahwa melalui pembakaran bahan-bahan ini dan penyebaran air cinano, mereka tidak hanya membersihkan diri dan lingkungan dari energi negatif, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis dengan leluhur, alam, dan kekuatan spiritual

yang lebih besar. Selain berfungsi sebagai sarana penyembuhan, ritual ini juga berfungsi sebagai penanda bahwa manusia tidak bisa hidup terpisah dari alam, dan dengan menjaga keseimbangan antara keduanya, kehidupan akan tetap berjalan dengan harmonis dan diberkahi (Nurdin et al., 2021). Dengan memanfaatkan bahan-bahan alami ini, ritual *ngasap nenghi* bukan hanya mencerminkan kearifan lokal yang mendalam, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Kerinci memahami kesehatan, perlindungan, dan keseimbangan kehidupan secara holistik, menggabungkan ilmu pengetahuan tradisional dengan nilai-nilai spiritual yang telah dijaga selama berabad-abad. Ritual ini memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya menjaga dan menghormati hubungan manusia dengan alam dan leluhur sebagai bagian dari upaya mempertahankan keseimbangan hidup.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengungkap kandungan kimiawi dari bahan-bahan tersebut, sekaligus memanfaatkannya sebagai media pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik (Rahmawati et al., 2017). Dalam konteks pendidikan kimia, ritual ini membuka peluang untuk mengenalkan konsep-konsep seperti metabolit sekunder, minyak atsiri, dan bioaktivitas senyawa alam melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kandungan senyawa aktif dalam bahan ritual Ngasap Nenghi melalui pendekatan etnokimia, serta merumuskan potensi integrasinya ke dalam pembelajaran kimia yang aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan budaya serta lingkungan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang berkaitan dengan tradisi Ngasap Nenghi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui pendekatan kualitatif, dengan menitikberatkan pada pemahaman mendalam berdasarkan persepsi dan pengalaman dari masyarakat pendukung tradisi. Tradisi *Ngasap Nenghi* merupakan salah satu bentuk folklor yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Penyebarannya mengikuti mobilitas komunitas pendukungnya, sehingga tidak terikat secara eksklusif pada satu wilayah atau lingkungan budaya tertentu. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi dua langkah utama, yaitu:

- Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa

buku, artikel ilmiah, arsip, maupun dokumentasi lainnya yang membahas tentang tradisi Ngasap Nenghi atau tradisi lisan sejenis dalam konteks budaya lokal.

- Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi Ngasap Nenghi, khususnya saat berlangsungnya upacara atau kegiatan adat yang berkaitan. Observasi dalam konteks ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti mengamati dengan menggunakan indera penglihatan tanpa melakukan intervensi maupun wawancara. Pengamatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses, simbol, serta nilai-nilai yang tampak dalam praktik tradisi tersebut.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tema kultural. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji keterkaitan antar elemen budaya dalam tradisi Ngasap Nenghi, seperti nilai-nilai, etos, simbol, serta norma-norma sosial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik, agar tradisi ini dapat dipahami secara menyeluruh dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual *Ngasap Nenghi* di Desa Semurup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ngasap nenghi* merupakan salah satu ritual penting dalam rangkaian upacara adat masyarakat Desa Semurup, Kabupaten Kerinci, Jambi. Ritual ini memiliki kedudukan yang sangat sakral, karena berfungsi sebagai sarana spiritual untuk memurnikan wilayah, mengundang keberkahan, dan memperkuat hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan (Ramadhani & Astrid, 2017). Melalui *ngasap nenghi*, masyarakat setempat mengungkapkan rasa hormat terhadap kekuatan-kekuatan kosmis yang diyakini menjaga keseimbangan kehidupan mereka. Menurut Bapak Andi Andalas, tokoh adat Desa Semurup:

"*Ngasap Nenghi* itu seperti menyelimuti negeri dengan doa," ujar seorang tetua adat. "Asapnya membawa niat baik, menghubungkan kami dengan roh leluhur, penjaga hutan, dan kekuatan ilahi yang tak kasat mata. Setiap kepulan asap adalah penghormatan dan permohonan agar harmoni terjaga. Kami hanya menggunakan bahan dari alam, karena itulah yang paling tulus, murni, dan penuh berkah. Dari tanah yang memberi, kami memohon restu dan perlindungan bagi seluruh kehidupan."

Proses ritual *Ngasap Nenghi* dimulai dengan pengumpulan bahan-bahan dari alam sekitar, seperti kemenyan putih, gaharu, akar wangi, daun-daunan, bunga rampai, dan kulit kayu manis. Bahan-bahan ini kemudian dibakar dalam *wadah* tanah liat atau periuk adat, menghasilkan asap yang mengepul lembut dan diarahkan ke empat penjuru mata angin. Asap ini diyakini membawa pesan spiritual dan menjadi medium penyucian bagi negeri dan seluruh warganya (Manik, 2021; Suhirman, 2021). Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh tetua adat, yang membaca doa-doa khusus dalam bahasa adat Kerinci, memohon perlindungan, keberkahan, dan keharmonisan hidup. Setelah pembakaran dimulai, masyarakat berkumpul di sekitar lokasi ritual, mengikuti prosesi dengan khidmat dan penuh kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan. Kehadiran seluruh warga dalam ritual ini menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial, sekaligus penguatan identitas budaya mereka.

Sebagai bagian integral dari *ngasap nenghi*, dilakukan pula ritual pemercikan air *cinano*, yaitu air suci yang diambil dari mata air alami yang masih murni dan tidak tercemar. Air *cinano* biasanya ditempatkan dalam kendi tanah liat, kemudian dicampur dengan bunga melati, daun sirih, dan irisan jeruk purut untuk menghadirkan kesegaran lahir dan batin. Air ini kemudian dipercikkan ke area sekitar tempat ritual, ke sudut-sudut rumah adat, serta kepada para peserta upacara, terutama anak-anak dan pemuda.

Pemercikan air *cinano* diyakini membawa energi pembersih yang melengkapi proses pengasapan. Bila asap dari bahan alam naik ke langit sebagai simbol permohonan dan pemurnian spiritual, maka air *cinano* berfungsi menyucikan bumi dan tubuh, menjadikan keduanya harmonis dan siap menerima berkah (Bilbillah, 2022). Dalam adat Kerinci, unsur air dan asap tidak dapat dipisahkan: satu menyucikan jiwa, satu menyegarkan raga. Kedua unsur ini menjadikan *ngasap nenghi* tidak hanya sebagai bentuk komunikasi spiritual, tetapi juga pemeliharaan kesucian fisik dan sosial masyarakat.

Ritual *ngasap nenghi* tidak sekadar simbolik, tetapi sarat makna filosofis. Dalam pandangan adat, asap adalah elemen penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Asap diyakini mampu “menembus batas” dan menyampaikan niat baik serta harapan masyarakat kepada leluhur dan kekuatan alam. Proses ini juga merepresentasikan pemurnian kolektif—baik secara spiritual maupun sosial—yang diperlukan sebelum memulai kegiatan besar seperti *kenduri sko*, pembangunan rumah adat, atau penyambutan tamu penting.

Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dalam *Ngasap Nenghi*, termasuk air *cinano*, dipilih secara selektif dari alam setempat, mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat Kerinci. Hanya tumbuhan dan mata air yang dianggap “suci” dan tumbuh secara alami yang layak dijadikan bagian dari prosesi. Hal ini menunjukkan keterikatan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan hidup, serta keyakinan bahwa alam bukan hanya sumber daya, tetapi juga bagian dari kehidupan spiritual manusia. Dalam struktur sosial budaya Kerinci, *ngasap nenghi* juga memiliki dimensi edukatif (Badrudin, 2014; Pratama et al., 2019). Prosesi ini menjadi ajang pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan untuk menyaksikan, bahkan membantu mempersiapkan bahan-bahan ritual dan air *cinano*, agar mereka memahami makna, tata cara, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, Ngasap Nenghi menjadi media pembelajaran budaya yang hidup dan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Secara simbolis, asap yang naik ke langit merepresentasikan pengangkatan doa dan niat baik, sedangkan arah penyebaran asap ke penjuru mata angin menggambarkan pencapaian harmoni dalam seluruh aspek kehidupan—baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Syaputra Z.E., 2019). Dalam istilah lokal, ritual ini juga dikenal sebagai bentuk “Membersihkan Negeri”, menandai pembersihan batin dan lahir dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, air *cinano* menjadi pelengkap mutlak yang menjadikan pembersihan tersebut terasa secara nyata dan menyentuh langsung setiap individu yang terlibat dalam ritual.

Dengan demikian, *ngasap nenghi* bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga tindakan kolektif yang menyatukan nilai-nilai ekologis, sosial, budaya, dan religius. Ia adalah cerminan filosofi hidup masyarakat Kerinci yang menempatkan keseimbangan, kesucian, dan kebersamaan sebagai fondasi utama dalam menjaga harmoni kehidupan. Makna mendalam inilah yang menjadikan Ngasap Nenghi tetap lestari dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun zaman terus berubah, semangat dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini tetap relevan dan hidup dalam sanubari masyarakat Kerinci, sebagai penanda jati diri, kearifan lokal, dan warisan budaya yang tak ternilai.

Analisis Etnokimia dalam Ritual: Perpaduan Budaya dan Ilmu Pengetahuan

Tradisi *ngasap nenghi* di Desa Semurup, Kerinci, bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan merupakan cerminan mendalam dari penerapan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan bahan-bahan alami yang kaya

akan senyawa bioaktif. Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kerinci mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari (Iskandar, 1984). Dari sudut pandang etnokimia, pelaksanaan *ngasap nenghi* menjadi sarana penting dalam menggabungkan kearifan budaya dengan pendekatan ilmiah, khususnya dalam hal penggunaan tanaman obat dan bahan alam sebagai sarana pemurnian diri dan lingkungan.

Dalam praktiknya, masyarakat memanfaatkan beragam bahan yang dipilih secara selektif, seperti kemenyan putih, gaharu, akar wangi, kulit kayu manis, dan bunga rampai. Salah satu elemen penting adalah air cinano, yaitu air murni dari mata air yang belum tercemar, lalu dicampur dengan daun sirih, bunga melati, dan irisan jeruk purut. Setiap bahan ini memiliki peran penting secara simbolik dalam ritual adat, namun juga secara fungsional mengandung senyawa kimia aktif yang memberikan manfaat kesehatan fisik maupun spiritual (Budhi Vrihaspathi Jauhari; Eka Putra, 2012). Misalnya, daun sirih diketahui mengandung eugenol dan tanin yang bersifat antiseptik dan pembersih, bunga melati mengandung linalool yang memiliki efek relaksasi, sedangkan jeruk purut kaya akan limonene yang bersifat menyegarkan dan antidepresan alami. Kulit kayu manis mengandung cinnamaldehyde dengan sifat antiinflamasi dan antimikroba, dan gaharu menghasilkan senyawa aromatik yang diyakini membantu menenangkan pikiran serta memperkuat konsentrasi dalam suasana spiritual.

Kajian etnokimia terhadap bahan-bahan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi senyawa aktif yang terkandung di dalamnya, sekaligus memahami bagaimana masyarakat secara turun-temurun mengelola dan memanfaatkan khasiatnya dalam kerangka budaya. Pengetahuan ini, meskipun bersifat empiris dan diwariskan secara lisan, menunjukkan sistem pemahaman lokal yang kompleks mengenai tanaman obat dan hubungan antara manusia dan alam. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan tanaman dalam konteks budaya seperti ini memiliki pengaruh kuat terhadap cara pandang masyarakat terhadap kesehatan, kebersihan, dan ketenteraman batin (Nursaadah et al., 2017). Oleh karena itu, ritual Ngasap Nenghi tidak hanya memperlihatkan bagaimana simbol dan makna spiritual bekerja dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menegaskan adanya pengakuan terhadap manfaat ilmiah dari praktik tradisional.

Dalam perspektif pendidikan sains, khususnya kimia, pemahaman terhadap bahan-bahan dalam Ngasap Nenghi menawarkan potensi luar biasa untuk diterapkan dalam pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Senyawa-senyawa aktif yang terdapat

pada bahan-bahan tersebut dapat dijadikan materi ajar untuk topik-topik seperti minyak atsiri, metabolit sekunder, dan bioaktivitas senyawa alam (Nursaadah et al., 2017). Selain memperkaya wawasan peserta didik, pendekatan ini juga mampu menguatkan identitas lokal, pelestarian budaya, serta meningkatkan literasi sains yang tidak terpisah dari akar budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu, Ngasap Nenghi bukan hanya menjadi simbol spiritualitas, tetapi juga merupakan jembatan antara tradisi dan inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

Tabel 1. Bahan dan Kandungan dalam Ritual *Ngasap Negehi*

Bahan alami	Makna budaya	Kandungan/ Kegunaan Duniaawi
Daun Sirih	Simbol kesucian, kebersihan spiritual	Mengandung eugenol dan tanin; bersifat antiseptik
Jahe	Penyeimbang tubuh dan penghangat	Mengandung gingerol; anti-inflamasi, meredakan nyeri
Kunyit	Simbol keberkahan, anti-sial	Mengandung kurkumin; antioksidan, anti-inflamasi
Kemenyan	Penghubung spiritual dan pemurnian	Mengandung resin; menenangkan sistem saraf, relaksasi
Bunga melati	Keindahan, kemurnian, positif	Mengandung minyak sari; aromaterapi, relaksasi
Pinang	Simbol ikatan sosial perkawinan	Bersifat stimulan ringan; memperlancar pencernaan

- Daun Sirih (*Piper Betle*)

Daun sirih dalam budaya Kerinci melambangkan kesucian dan pembersihan spiritual. Sirih digunakan dalam hampir semua upacara adat sebagai media untuk menyucikan diri dan lingkungan sebelum melaksanakan ritual suci. Dalam kajian etno kimia daun sirih mengandung senyawa aktif seperti *eugenol*, *tanin*, dan *flavonoid* (Aldeva Ilhami, 2020). *Eugenol* memiliki sifat antiseptik dan antimikroba, yang dapat membersihkan bakteri dan menjaga kesehatan mulut serta tubuh. Tanin berfungsi sebagai astringen alami yang mempercepat penyembuhan luka. Ini menunjukkan bahwa penggunaan sirih tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memberikan perlindungan kesehatan fisik bagi peserta ritual.

- Jahe (*Zingiber Officinale*)

Jahe digunakan sebagai simbol penyeimbang tubuh dan penghangat dalam ritual. Kehadirannya dalam upacara menggambarkan harapan agar

- tubuh dan jiwa tetap kuat menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam kajian etno kimia. Jahe kaya akan senyawa gingerol, shogaol, dan zingeron (Sekarini, 2020). Gingerol diketahui memiliki sifat anti-inflamasi, antioksidan, serta analgesik (peredea nyeri). Selain itu, jahe juga memperlancar peredaran darah dan meningkatkan imunitas tubuh. Ini membuat jahe berfungsi ganda: menghangatkan tubuh secara literal dan meningkatkan kesehatan dalam konteks spiritual dan fisik.
- Kunyit (*Curcuma Longa*)
Dalam ritual, kunyit melambangkan keberkahan, keselamatan, dan penolakan terhadap nasib buruk (anti sial). Warna kuning kunyit identik dengan kemakmuran dan keberuntungan dalam tradisi lokal. Dalam kajian etno kimia Senyawa utama kunyit adalah kurkumin, yang memiliki aktivitas antioksidan, anti-inflamasi, antimikroba, dan hepatoprotektif (melindungi hati). Kurkumin juga dikenal dapat meningkatkan suasana hati dan melawan stres oksidatif (Sekarini, 2020). Secara ilmiah, penggunaan kunyit memperkuat sistem pertahanan tubuh, sejalan dengan tujuan spiritual untuk mendapatkan keberkahan dan perlindungan.
 - Kemenyan
Kemenyan digunakan sebagai media penghubung spiritual antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Asap kemenyan diyakini dapat membawa doa-doa ke dunia spiritual (Ravico et al., 2023). Dalam kajian etno kimia Kemenyan mengandung resin aromatik yang kaya akan senyawa terpenoid dan asam boswelik. Senyawa ini memiliki efek menenangkan sistem saraf (sedatif ringan) dan mampu menginduksi keadaan meditasi serta relaksasi. Secara kimiawi, pembakaran kemenyan menciptakan atmosfer yang kondusif untuk kontemplasi, memperkuat fungsi spiritual dari ritual Negak Karamentang.
 - Bunga Melati (*Jasminum Sambac*)
Melati melambangkan keindahan, kemurnian, dan energi positif. Keharuman melati dipercaya mampu mengundang aura baik dan memperindah suasana ritual. Dalam kajian etno kimia Melati menghasilkan minyak atsiri yang kaya akan senyawa linalool dan benzil asetat. Minyak atsiri ini banyak digunakan dalam aromaterapi karena efeknya yang dapat menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, dan mengangkat suasana hati. Ini membuktikan bahwa kehadiran bunga melati dalam ritual tidak hanya memperindah secara visual, tetapi juga mendukung kondisi psikologis peserta untuk lebih khusyuk dan harmonis.
 - Pinang (*Areca Catechu*)
Buah pinang, terutama dalam bentuk sirih pinang, adalah simbol ikatan sosial, persatuan, dan kesepakatan adat. Pinang sering disertakan dalam acara adat sebagai bentuk penghormatan dan pengikat persaudaraan. Dalam kajian etno kimia (Rahmawati et al., 2017). Pinang mengandung senyawa arekolin, yang berfungsi sebagai stimulan ringan. Konsumsi pinang dalam jumlah kecil dapat meningkatkan kewaspadaan dan memperlancar pencernaan. Dalam konteks ritual, pinang berfungsi menjaga vitalitas dan memperkuat semangat kebersamaan di antara peserta.

Implikasi Praktis Untuk Dunia Pendidikan

Kajian etnokimia terhadap ritual *ngasap nenghi* memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sains yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang digunakan dalam ritual—seperti kemenyan putih, gaharu, daun sirih, melati, hingga jeruk purut—pembelajaran kimia dapat dihadirkan secara lebih nyata dan bermakna. Siswa tidak hanya mempelajari teori senyawa organik, minyak atsiri, atau metabolit sekunder dari buku teks, tetapi juga dapat melihat langsung aplikasinya dalam kehidupan budaya masyarakat setempat (Rahmawati et al., 2017).

Tradisi ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, Ngasap Nenghi dapat menjadi topik eksplorasi multidisiplin yang melibatkan aspek kimia, biologi, antropologi, dan lingkungan. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar melalui pendekatan saintifik, tetapi juga dilatih untuk menghargai warisan leluhur, melakukan observasi, wawancara, dan bahkan eksperimen sederhana terhadap bahan-bahan alami yang digunakan.

Implikasi lain yang tak kalah penting adalah penguatan literasi saintifik dan budaya peserta didik. Penggunaan pendekatan etnokimia dalam pembelajaran membantu membentuk kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang tumbuh dalam masyarakat. Hal ini sangat relevan untuk menumbuhkan sikap ilmiah yang berakar pada identitas dan keberlanjutan budaya bangsa. Oleh karena itu, ritual Ngasap Nenghi bukan hanya menjadi objek kajian budaya, melainkan juga dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang inovatif, inspiratif, dan mendukung terciptanya pembelajaran kimia yang lebih kontekstual, integratif, dan transformatif.

KESIMPULAN

Ritual Ngasap Nenghi di Desa Semurup, Kabupaten Kerinci, merupakan warisan budaya yang mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai spiritual, sosial, ekologis, dan pengetahuan lokal masyarakat. Lebih dari sekadar upacara adat, tradisi ini menjadi sarana pemurnian diri dan lingkungan yang dijalankan dengan menggunakan bahan-bahan alami yang kaya makna simbolik dan fungsional. Melalui pendekatan etnokimia, penelitian ini mengungkap bahwa bahan-bahan yang digunakan—seperti kemenyan putih, gaharu, akar wangi, kulit kayu manis, bunga rampai, air cinano yang diracik dari mata air murni, daun sirih, melati, dan jeruk purut—mengandung berbagai senyawa bioaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan-bahan tersebut mengandung senyawa seperti eugenol, linalool, cineole, safrole, dan geraniol yang bersifat antiseptik, anti-inflamasi, antidepresan, relaksan, dan aromaterapis. Senyawa-senyawa ini tidak hanya memperkuat dimensi sakral dalam ritual, tetapi juga memberikan efek terapeutik yang nyata bagi kesehatan fisik dan mental masyarakat.

Lebih jauh, Ngasap Nenghi mencerminkan kearifan lokal masyarakat Kerinci dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Ia juga berfungsi sebagai wahana edukasi budaya dan pembentukan identitas etnis, terutama bagi generasi muda. Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran kimia berbasis kearifan lokal. Senyawa-senyawa yang terkandung dalam ritual ini dapat dijadikan bahan ajar dalam topik kimia organik, metabolit sekunder, minyak atsiri, dan bioaktivitas senyawa alam melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan proyek. Dengan demikian, Ngasap Nenghi tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadi pintu masuk pengembangan sains yang berpijak pada nilai-nilai lokal, menjadikannya model ideal integrasi antara tradisi dan ilmu pengetahuan modern.

REFERENSI

- Aldeva Ilhami, R. S. U. M. D. D. (2020). *Bioeduca: Jurnal Pendidikan Biologi*. 2(2), 79–86.
- Arafah, S. (2021). Harmoni Agama Dan Budaya Bugis Dalam Tiga Praktik Pengobatan Tradisional Pada Naskah Tahṣīlul Fawāid. *Kementerian Agama*. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.882>
- Badrudin. (2014). Antara Islam dan Kebudayaan. *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 208–226.
- Bilbillah, S. (2022). Kebudayaan Kenduri Sko Dalam Tradisi Perizinan Adat. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 15(3).
- Budhi Vrihaspathi Jauhari; Eka Putra. (2012). *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Bina Pontensia Aditya Mahatva Yodha.
- Hajri, P. (2023). Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi. *FOUNDASIA*, 14(1).
- Hasan, Y. (2014). Menelusuri Asal Usul Bangsa Melayu. *Criksetra*, 3(5), 27–32.
- Hidayatullah, D. (2020). Tatamba (Pengobatan) dalam Naskah Banjar. *Kelasa*, 13(2), 129–138. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.67>
- Iskandar, Z. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci* (1 ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manik, R. A. (2021). Filosofi Masyarakat Kerinci Dalam Kenduri Sko (Philosophy of Kerinci Community in Kenduri Sko). *Kandai*, 17(1), 135. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2240>
- Nurdin, F., Supian, S., & Defrianti, D. (2021). Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 989. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1616>
- Nursaadah, E., Wijayanti, I. E., Zidny, R., Solfarina, S., & Aisyah, R. S. (2017). Inventarisasi Pengetahuan Etnokimia Masyarakat Baduy Untuk Pembelajaran Kimia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Pratama, S., Siraj, A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh budaya religius dan self regulated terhadap perilaku kegamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331–346.
- Rahmawati, Y., Rahman, A., & Ridwan, A., M., Handayani, T. (2017). Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya Dan Karakter: Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Ramadhani, Y., & Astrid. (2017). Upacara Adat Kenduhai Sko pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Antropologi Indonesia*.
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Ravico, Siregar, A. D., & Asbupel, F. (2023). Tradisi Pengobatan Menta Gumeng Pada Masyarakat Kerinci; Studi Analisis Kajian Budaya Dan EtnokiMIA. *ISAH 2023 (International Seminar on Adab and Humanities)*, 2023, 140–150.
- Rona, A., & Pramono, P. (2015). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau.

- Jurnal *Arbitrer*, 2(1), 44.
<https://doi.org/10.25077/ar.2.1.44-53.2015>
- Sari, C. Y. (2015). PENGGUNAAN BUAH MENGKUDU (Morinda Citrifolial.)UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH TINGGI. *J Majority*, 4(3), 34–40.
- Sekarini, N. K. A. (2020). *Etnokimia Tumbuhan Obat Temu-Temuan (Zingiberaceae) Menurut Lontar Usadha Rare Sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Kimia*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suhirman. (2021). *Kenduri Sko*.
- Syaputra Z.E., D. (2019). Ritus dan Manuskip: Analisis Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci. *Hadharah*, 13(2), 79–102.
- Utomo, B. B. (2011). *Kebudayaan zaman klasik Indonesia di Batanghari*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wianda, F. F., & Siregar, I. (2024). Pengukuhan Gelar Adat Acara Kenduri Sko. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).